



Meningkatkan Solidaritas Anak Melalui Kegiatan Pendampingan Sekami Di Stasi Santa Theresia Loang

¹Theresia Nuli, ²Maria Gelu Tolok, ³Anggela Marice Ema Duan, ⁴Skolastika Lelu

¹²³⁴Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

theresianuli719@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 28 th January 2026 Revised: 30 th April Published: 3 th May 2026	<i>Community Service Activities were carried out at Santa Theresia Loang Station. This activity was carried out because nowadays in their daily lives, children are less likely to share with friends who need help, prefer playing online games to interacting with others, are not involved in spiritual activities, like to use bad words, like to fight with friends. As a result, the ability to show solidarity by working together, sharing, and caring for others is reduced. The purpose of this activity is to increase children's solidarity through our mentoring activities. This activity was attended by 20 children from our group who are active at the Loang station. The mentoring method used in this activity is participatory mentoring by being directly involved with the children from our group. This Community Service Activity was carried out for 3 months, namely from August to October 2025. This activity was carried out every Saturday afternoon at 16.00 and Sunday after the Eucharist celebration. The result of this activity is that after participating in the Sekami mentoring activities, the children of Sekami Stasi Santa Theresia Loang are increasingly aware of the importance of a sense of brotherhood, togetherness, sharing, and supporting each other both between groups and between individuals, both through words.</i>
Keywords: Solidarity, Sekami Children, Sekami Activities	

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 28 Januari 2026 Direvisi: 30 April 2026 Dipublikasi: 3 Mei 2026	Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan di Stasi Santa Theresia Loang. Kegiatan ini dilakukan karena pada zaman sekarang dalam kehidupan sehari-hari anak-anak kurang berbagi kepada teman yang membutuhkan bantuan, lebih memilih bermain game online daripada berinteraksi dengan sesama, tidak terlibat dalam kegiatan rohani, suka mengeluarkan kata-kata kotor, suka berkelahi dengan teman. Akibatnya, kemampuan untuk bersolidaritas dengan bekerja sama, saling berbagi, dan peduli terhadap orang lain menjadi berkurang. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan solidaritas anak melalui kegiatan pendampingan sekami. Adapun kegiatan ini diikuti oleh 20 anak sekami yang aktif di stasi Loang. Metode pendampingan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan partisipatif dengan terlibat langsung bersama anak-anak sekami. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan selama 3 bulan yakni dari Bulan Agustus Sampai Bulan Oktober 2025. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari sabtu sore pkl.16.00 dan hari minggu sesudah perayaan Ekaristi. Hasil dari kegiatan ini adalah setelah mengikuti kegiatan pendampingan sekami, anak-anak Sekami Stasi Santa Theresia Loang semakin menyadari pentingnya rasa persaudaraan, kebersamaan, saling berbagi, dan saling mendukung baik antar kelompok maupun antar individu, baik melalui kata-kata maupun tindakan sebagai bukti nyata rasa solidaritas.
Kata kunci Solidaritas, Anak Sekami, Kegiatan Sekami	

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan bagian integral dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan oleh seluruh civitas academica bersama-sama dengan dharma penelitian dan dharma pengajaran di suatu perguruan tinggi. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, peran tridharma perguruan tinggi sangatlah penting karena memberikan landasan yang kokoh untuk menjembatani antara dunia akademik dan kebutuhan masyarakat secara langsung (Arifzunaidi, 2024). Menurut Sudarmanto dkk, pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan salah satunya adalah kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dimana mahasiswa turun langsung ke lapangan dengan tujuan agar masyarakat dapat hidup dengan baik dan sejahtera (Sudarmanto, 2020). Pembelajaran dan Pengabdian Lapangan (KKN-PPL) dapat menghidupkan kembali semangat gotong royong melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dimana Mahasiswa KKN-PPL bertindak sebagai fasilitator dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan warga untuk menyelesaikan masalah bersama (Istiqamah & Nehru, 2024). Dalam mewujudkan tridharma perguruan tinggi maka, kegiatan PKM ini juga dilaksanakan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka melalui kegiatan KKN untuk membentuk implementasi dari tridharma perguruan tinggi yakni pengabdian. Kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdian di stasi santa theresia Loang dengan sasaran kegiatan pengabdian adalah anak-anak sekami. Menurut Keban dan Dangga dengan kegiatan ini, anak-anak semakin menyadari dan menumbuhkan dalam dirinya karakter Kristiani dalam hidup dengan terlibat dalam aneka kegiatan yang diprogramkan oleh animator-animator demi menjadikan dirinya manusia unggul dikemudian hari yang berpegang teguh pada ajaran Kristiani (Keban & Dangga, 2024). Hal ini berarti melalui pembinaan atau pendidikan anak-anak diarahkan untuk mencapai suatu pribadi yang dewasa dan matang.

Sekami (Serikat Kepausan Anak dan Remaja) merupakan salah satu sarana yang disediakan oleh gereja dengan tujuan utama adalah pembinaan iman anak-anak dan remaja. Menurut Sari dan Adinugrah Sekami adalah sebuah wadah berkumpulnya anak-anak dan remaja katolik untuk membangun iman akan Yesus Kristus sebagai sahabat, tokoh idola serta penyelamat serta menjadi pribadi Misioner (Sari & Adinugrah, 2023). Sejak awal berdirinya, sekami telah memiliki arah dasar pembinaan yang jelas, yaitu kepedulian terhadap perlindungan dan hak-hak asasi anak, pendidikan iman anak, serta semangat solidaritas misioner bagi sesama anak yang menderita (Georg, 2023). Dalam pelaksanaan Kegiatan sekami Pembina adalah orang yang menjadi sumber informasi untuk membina iman anak. Pembina sekami adalah sebagai pendamping dalam pelatihan sekami dan orang tua yang tetap menjadi pemegang kunci utama dalam pelatihan (Darina & Pius, 2021). Kegiatan bina iman sekami merupakan kegiatan membina iman anak-anak agar iman anak tersebut semakin teguh dan lebih mengenal Allah (Martina & Bawamenewi, 2025). Dalam kegiatan sekami para pembina sekami sebagai pengabdian dalam hal ini mahasiswa bertindak aktif dalam kegiatan bersama anak-anak sekami dalam upaya meningkatkan solidaritas anak melalui kegiatan sekami. Mahasiswa dapat mengimplementasikan apa yang didapatkan dalam pengajaran yaitu yang mencakup aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik kedalam kegiatan sekami untuk memberikan pengaruh yang positif kepada sasaran kegiatan yakni anak-anak sekami. Dalam kegiatan ini metode yang paling dominan digunakan oleh pendamping yakni metode berbuat karena metode ini dianggap dapat membantu anak-anak untuk melihat relevansi dan aplikasi praktis dari materi pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan sekami merupakan kesempatan yang baik untuk anak-anak berkembang dalam iman dan moral yang mampu menunjukkan peningkatan kedisiplinan, mempunyai kesadaran rohani, memiliki semangat misioner yang baru, dan menumbuhkan nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Solidaritas merupakan suatu interaksi yang didasari oleh kepercayaan serta perasaan moral yang dipatuhi bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional antara individu ataupun kelompok. Solidaritas juga diartikan kesetiakawanan di antara anggota kelompok sosial. Kepercayaan masing-masing anggota terhadap kemampuan anggota lainnya dalam menjalankan tugas dengan baik ialah salah satu faktor adanya solidaritas yang tinggi pada suatu kelompok (Ummah, 2022). Menurut Santrock, salah satu aspek penting dari perkembangan sosial anak adalah perilaku prososial, yakni bagaimana anak belajar solidaritas sosial sejak usia dini, saling membantu, berbagi dan bekerjasama, saling toleransi, dan berkontribusi pada kesejahteraan orang lain (Santrock, 2020). Elizabeth juga menjelaskan bahwa solidaritas anak tampak dalam perilaku sosial seperti tolong menolong, kerja sama, dan kesediaan berbagi. Perilaku ini dipengaruhi oleh pola asuh lingkungan keluarga, serta pengalaman sosial anak di sekolah dan masyarakat (Hurlock, 2013). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Solidaritas merupakan rasa persaudaraan, kebersamaan, dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat dengan saling menghargai dan menjaga satu sama lain. Kegiatan sekami dan solidaritas memiliki hubungan yang sangat erat dan saling menguatkan satu sama lain. Sekami menjadi wadah untuk menumbuhkan serta menguji solidaritas, sementara solidaritas menjadi dasar yang membuat sekami dapat berjalan dengan baik. Dalam kegiatan sekami, anak-anak bekerjasama untuk tujuan yang bermanfaat bagi semua pihak, tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, atau latar belakang. Proses kerjasama ini menciptakan rasa saling mengenal dan menghargai yang menjadi pondasi solidaritas. Sekami secara langsung mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran penting dan bahwa kesuksesan bersama bergantung pada kontribusi semua orang.

Masalah solidaritas anak pada zaman sekarang sering terjadi penyimpangan. Hal ini juga didapatkan di Stasi Santa Theresia Loang melalui observasi oleh tim pengabdian bahwa banyak anak-anak yang masih memiliki tingkah laku dalam keseharian hidup tidak mencerminkan solidaritas yang baik. Hal ini dilihat dari anak-anak Katolik yang kurang berbagi kepada teman yang membutuhkan bantuan, lebih memilih bermain game online daripada berinteraksi dengan sesama, tidak terlibat dalam kegiatan rohani, suka mengeluarkan kata-kata kotor, melawan perintah menghormati orangtua, suka berkelahi dengan teman, malas pergi ke Gereja pada hari Minggu dan tidak mengikuti kegiatan rohani di KBG. Oleh karena permasalahan di atas, maka peneliti melakukan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di Stasi Santa Theresia Loang untuk meningkatkan solidaritas anak melalui kegiatan sekami. Langkah ini diambil oleh peneliti karena peneliti yang adalah agen pastoral, melakukan karya-karya pastoral dan bergerak aktif dalam Gereja untuk mendorong anak-anak agar terlibat aktif dalam kegiatan menggereja dan bertanggungjawab membimbing anak-anak untuk berkembang dengan nilai-nilai moral agar anak-anak hidup dengan baik dalam lingkup masyarakat. Sebelum melakukan kegiatan ini, terlebih dahulu dilakukan perencanaan dan penyusunan program kerja apa saja yang akan dilakukan bersama anak-anak sekami di stasi Santa Theresia Loang yang menjadi kerja nyata dengan harapan bahwa adanya suatu perubahan dalam diri anak-anak yaitu memiliki solidaritas yang tinggi seperti yang diharapkan. Kegiatan yang direncanakan dalam kegiatan sekami antara lain: Berdoa Bersama, Sharing Kitab Suci, Animasi gerak dan lagu, Belajar kelompok, gotong royong bersama melakukan pembersihan di lingkungan Gereja mengunjungi Orang-orang sakit, Berdoa di Rumah duka sebagai bentuk bela sungkawa kepada teman yang sedang berduka, memberikan derma (sumbangan) kepada korban bencana, Mengunjungi tempat-tempat rohani seperti bukit Doa dan Gua Maria. Kegiatan ini dianggap penting karena kegiatan ini tidak hanya membentuk iman, tetapi juga melatih karakter anak untuk menjadi pribadi yang tangguh, peduli, dan peka terhadap sesama sejak usia dini. Nilai ini melahirkan solidaritas yang tidak hanya muncul saat dibutuhkan, tetapi menjadi bagian dari pola pikir anak. Solidaritas yang sudah ada dalam komunitas menjadi daya dorong bagi anak-anak untuk ikut

serta dalam sekami. Kesadaran akan pentingnya membantu sesama dan peduli terhadap kondisi teman membuat anak-anak bersedia memberikan waktu dan tenaga mereka. ketika solidaritas tinggi, anak-anak lebih mudah berkomunikasi, bekerjasama, dan menyelesaikan konflik yang muncul selama kegiatan berlangsung. Hal ini membuat proses kegiatan menjadi lebih lancar dan efektif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elisabeth dengan judul penelitian “Peran Paroki Santo Fransiskus Xaverius Koting Meningkatkan Solidaritas Anak Melalui Sekami” dengan hasil yang didapatkan adalah Solidaritas merupakan unsur pemersatu dalam masyarakat sosial dan juga dalam dunia anak-anak. Sebagai bentuk perhatian akan krisis nilai sosial yang ada pada masyarakat khususnya anak-anak, Gereja membentuk sebuah wadah bagi anak-anak yaitu Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI). Melalui sekami, anak-anak katolik memperoleh pendampingan iman dan pembentukan karakter. Semboyan *children helping children* yang diwujudkan dalam semangat 2D2K (Doa, Derma, Kurban, Kesaksian) menjadikan anak-memiliki semangat misioner yang rela berbagi suka dan duka dengan anak yang lain (Elisabeth, 2022). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kristiana Mendrofa dalam penelitiannya dengan judul “Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Sekami Melalui Katekese Audiovisual” menunjukkan bahwa Kegiatan sosial seperti bakti sosial dan aksi solidaritas menjadi perpanjangan nyata dari proses katekese yang diterima. Dengan demikian, katekese audio visual tidak hanya menjadi sarana edukatif, tetapi juga formasi integral yang membentuk anak sekami menjadi pribadi Katolik yang peka, bertanggung jawab, dan siapewartakan kasih Kristus di tengah masyarakat (Mendrofa, 2025). Penelitian ini juga dilakukan oleh Cyndi dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Kegiatan Sekami Terhadap Karakter Anak Usia 6-12 tahun di Stasi Salib Suci Ujung” mengatakan bahwa anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan sekami mengalami perkembangan karakter yang positif, khususnya dalam aspek karakter moral, empati, tanggung jawab, dan kerjasama (Cyndi, 2025).

Penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian sebelumnya yaitu, Pertama, penelitian Elisabeth (2022) lebih menitikberatkan pada peran paroki dalam membangun solidaritas anak melalui SEKAMI secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengulas bagaimana proses pendampingan SEKAMI dilaksanakan secara nyata di tingkat stasi, yaitu di Stasi Santa Theresia Loang. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan gambaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan situasi nyata umat di tingkat akar rumput. Kedua, penelitian Kristiana Mendrofa (2025) memusatkan perhatian pada pemanfaatan media audiovisual dalam katekese sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa sosial anak. Berbeda dengan itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu metode tertentu, tetapi mengkaji beragam bentuk kegiatan dalam pendampingan SEKAMI, seperti doa bersama, aksi sosial, dinamika kelompok, serta keterlibatan aktif anak, dalam upaya membangun solidaritas. Ketiga, penelitian Cyndi (2025) lebih menyoroti pengaruh kegiatan SEKAMI terhadap perkembangan karakter anak secara umum. Adapun penelitian ini lebih difokuskan pada satu aspek tertentu, yakni solidaritas anak, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses terbentuknya, penghayatan, serta perwujudan solidaritas dalam kehidupan anak-anak.

METODE

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Stasi Santa Theresia Loang, Paroki Santa Maria ratu damai Mingar, Keuskupan Larantuka. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama tiga bulan yakni sejak bulan Agustus sampai bulan Oktober 2025 dan dilakukan pada setiap hari Sabtu sore dan hari Minggu setelah perayaan ekaristi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh mahasiswa sekolah tinggi

Pastoral Reinha Larantuka dengan cara tinggal bersama (Live In) dengan umat sebagai suatu wujud partisipasi aktif bersama umat. Sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anak-anak sekami di Stasi Santa Theresia Loang yang berjumlah 36 orang. Bentuk pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu bentuk pendampingan partisipatif. Bentuk pendampingan masyarakat dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah suatu bentuk kegiatan PKM yang dilaksanakan secara intensif dan partisipatif demi tercapainya kemandirian dari komunitas atau kelompok mitra (Wekke, 2022). Hal ini dilakukan dengan mendampingi dan membina anak-anak untuk meningkatkan solidaritas anak di Stasi Santa Theresia Loang melalui kegiatan sekami. Kegiatan pendampingan ini menggunakan beberapa gabungan pendekatan yaitu edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif adalah pendekatan yang dalam program maupun dalam pelaksanaan pengabdian mengandung unsur pendidikan yang akan memberikan kemajuan. Sedangkan partisipatif yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya peningkatan peran serta masyarakat secara langsung dalam berbagai proses dan pelaksanaan pengabdian (Wekke, 2022). Melalui pendekatan yang diambil, maka ada beberapa tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini yaitu tahap observasi awal mengenai masalah, kemudian dilakukan perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan PKM dengan sasaran pada anak sekami dengan tujuan meningkatkan solidaritas anak melalui berbagai kegiatan pendampingan sekami dijalankan dengan sangat baik dan berjalan lancar sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Indikator keberhasilan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Peningkatan kehadiran anak dalam kegiatan
Kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif baik dari segi keterlibatan anak maupun perkembangan sikap sosial dan iman mereka. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah anak-anak mengikuti kegiatan sekami dengan sangat disiplin pada setiap hari Sabtu sore pukul 16.00 dan hari Minggu setelah perayaan Ekaristi. Dari kegiatan ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah kehadiran anak dalam setiap kegiatan sekami. Anak-anak yang sebelumnya jarang hadir menjadi lebih rutin mengikuti kegiatan, dan menunjukkan adanya ketertarikan dan komitmen yang semakin baik.
2. Peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial.
Dalam mengikuti kegiatan sekami anak-anak sangat senang dan bersemangat. Anak-anak semakin aktif terlibat dalam kegiatan sosial serta aksi solidaritas lainnya. Mereka tidak hanya hadir tetapi juga mengambil bagian secara nyata dalam setiap kegiatan.
3. Perubahan perilaku kerjasama antar anak.
Terlihat adanya perkembangan dalam sikap kerjasama, saling membantu dan mereka juga mulai menunjukkan sikap saling menghargai, mampu bekerjasama dalam kelompok, serta memiliki kepedulian terhadap teman yang membutuhkan. Melalui kegiatan yang diprogramkan ini tentu akan meningkatkan solidaritas anak agar lebih peduli, rendah hati, lebih bertanggung jawab dan iman mereka tetap tumbuh dan berkembang. Selain itu juga, anak-anak semakin dekat dengan Yesus sebagai tokoh idola anak-anak. Para animator animatris juga mengucapkan terimakasih atas Kehadiran tim pengabdian dari mahasiswa STP Reinha Larantuka yang sudah hadir bersama dan mampu memberikan motivasi baru bagi para animator-animatris dan anak-anak sehingga anak-anak yang awalnya belum terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan semakin memahami pentingnya solidaritas terhadap sesama. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah tim pengabdian melakukan pendampingan kepada anak-anak yaitu dalam Berdoa Bersama sekaligus Sharing Kitab Suci dapat dilihat anak-

anak yang awalnya cuek dan tidak semangat mengikuti kegiatan ini pada akhirnya terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan ini dengan menunjukkan sikap sopan pada saat berdoa dan semangat ketika menjawab pertanyaan yang diberikan yang berkaitan dengan isi Kitab Suci. Ada pun kegiatan lain seperti animasi gerak dan lagu, gotong royong bersama melakukan pembersihan di lingkungan Gereja, mengunjungi Orang-orang sakit, Berdoa di Rumah duka sebagai bentuk bela sungkawa kepada teman yang sedang berduka, memberikan derma (sumbangan) kepada korban bencana, mengunjungi tempat-tempat rohani seperti bukit Doa dan Gua Maria. Kegiatan ini tidak hanya membentuk iman, tetapi juga melatih karakter anak untuk menjadi pribadi yang tangguh, peduli, dan peka terhadap sesama sejak usia dini.



Gambar 1. Doa Bersama dan Sharing Kitab Suci

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyadarkan anak-anak bahwa Doa merupakan cara untuk mengenal Tuhan dan berbicara langsung dengan Tuhan secara pribadi. Dalam Doa kita dapat menyampaikan isi hati secara jujur tentang rasa syukur, takut, senang, kecewa dan sebagainya kepada Tuhan agar dapat membantu meringankan segala beban dan mengarahkan kita agar jangan mudah putus asa dalam menghadapi cobaan hidup. Melalui Doa kita mengundang Tuhan untuk hadir membimbing dan memberkati seluruh rangkaian kegiatan sekami sehingga dapat diperoleh makna yang berguna bagi setiap anak. melalui doa bersama juga dapat membentuk hati kita agar lebih sabar, lebih peka, peduli dan mau berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian mengajarkan kepada anak-anak tentang bagaimana sikap dan tata cara berdoa yang baik dan benar. Kegiatan rohani lain yang dilaksanakan dalam kegiatan sekami, yaitu membaca dan mensharingkan Kitab Suci. Dalam kegiatan ini anak-anak diminta untuk menceritakan pengalaman hidup berkaitan dengan isi Kitab Suci. Tujuan dari kegiatan membaca dan mendalami firman Tuhan adalah agar anak-anak dapat memahami firman Tuhan secara mendalam dengan menghubungkan firman Tuhan dengan kehidupan nyata agar dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, saling peduli, dan saling mendoakan sebagai satu komunitas iman.



Gambar 2. Persiapan Pengumpulan Dana untuk Korban Bencana

Tujuan dari kegiatan ini adalah anak-anak dapat membangun kerjasama dan mengembangkan sikap tanggungjawab dalam menjalankan kegiatan dan bisa mengambil bagian dalam

meringankan penderitaan sesama meskipun tidak berada langsung di lokasi bencana. Kegiatan ini juga menjadi wujud kepedulian, solidaritas, dan kasih terhadap sesama terutama mereka yang sedang berada dalam kondisi sulit. Pengumpulan dana bukan soal besar atau kecilnya jumlah yang diberikan melainkan niat tulus untuk membantu. Setiap bantuan sangat berarti dan dapat membawa harapan bagi para korban agar mereka tidak merasa sendirian menghadapi musibah. Sebagai suatu kelompok atau komunitas, SEKAMI tentunya memiliki salah satu nilai yang paling utama dan sangat penting yaitu nilai kebersamaan. Melalui kegiatan ini dapat menunjukkan kebersamaan dan kekompakan sebagai suatu komunitas yang saling bergandeng tangan dengan mewujudkan motto SEKAMI yaitu *children helping children* (Teman menolong teman) dan dengan semangat 2D2K yaitu Doa; Derma; Kurban; dan Kesaksian.



Gambar 3. Ziarah ke Bukit Doa

Tujuan dari kegiatan ini adalah memperdalam hubungan spiritual agar anak-anak merasakan kedatangan dan kasih sayang Iahi melalui suasana yang damai dan penuh berkah. Kegiatan ini dapat membangun rasa persaudaraan, seperti bekerja sama, saling menghargai, dan berbagi selama perjalanan, sehingga mempererat hubungan antar teman. Para pengabdian dan animator animatris mengajak anak-anak sekami untuk berziarah bukan untuk bersenang-senang saja tetapi juga mengajak mereka untuk menghargai ciptaan Tuhan melalui keindahan alam di bukit doa, serta memberikan pemahaman kepada mereka bahwa alam juga bisa menjadi tempat untuk merenung dan beribadah. Melalui kegiatan ini anak-anak diajarkan untuk tidak hanya berdoa untuk diri sendiri melainkan peduli terhadap nasib teman, keluarga dan sekitar. Hal ini dapat memperkuat rasa empati dan kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari sebuah komunitas yang saling berkaitan.



Gambar 4. Doa Bersama di Rumah Duka

Melalui doa untuk keluarga almarhum, anak-anak belajar peduli pada orang lain yang sedang merasakan dukacita. Hal ini mengasah rasa empati dan membuat mereka lebih peka terhadap penderitaan orang di sekitar. Saat anak-anak berkumpul untuk berdoa, mereka tidak hanya mendukung keluarga almarhum secara spiritual, tetapi juga secara emosional. Mereka belajar untuk berada di sisi teman atau orang lain yang sedang merasa kehilangan, memberikan pelukan atau hanya hadir sebagai bentuk dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka saling bertanggung jawab satu sama lain dalam suka dan duka.



Gambar 5. Animasi Gerak dan Lagu

Kegiatan animasi di Sekami dirancang khusus untuk membangkitkan semangat misioner pada anak-anak melalui pendekatan yang kreatif, interaktif, dan penuh kesenangan. Beberapa jenis animasi yang dijalankan antara lain animasi musik dan lagu, yang bertujuan mengajarkan lagu-lagu misioner yang mampu memotivasi mereka untuk menjalani hidup dengan sukacita dan semangat pelayanan – seperti menyanyikan lagu Sekami maupun lagu rohani yang mampu membangkitkan semangat dalam diri. Tim pengabdian mengajarkan lagu-lagu dan gerakan Sekami terbaru menggunakan speaker bluetooth untuk menghidupkan suasana kegiatan. Selain itu, animasi juga menyatukan unsur gerak dan lagu dengan permainan. Hal ini menjadi daya tarik utama yang membangkitkan rasa ingin tahu anak-anak untuk tetap mengikuti kegiatan, mengingat lagu-lagu yang diajarkan merupakan hal baru bagi anak-anak Sekami di Stasi santa Theresia Loang. Melalui inovasi ini, tim pengabdian berhasil menciptakan semangat baru dalam menanamkan jiwa misioner pada setiap anak. Proses pembelajaran lagu dan gerak bersama secara kelompok mempererat rasa kebersamaan di antara anak-anak. Ketika mereka menyanyi secara bersama-sama, mereka merasakan kekuatan dari suara yang bersatu sebagai bentuk dukungan satu sama lain dalam mengembangkan semangat misioner. anak-anak belajar untuk saling menghargai, membantu teman yang kesusahan dalam menghafal lirik lagu dan gerak sekami. hal ini menunjukkan bahwa solidaritas tumbuh secara alami melalui aktivitas yang menyenangkan, menjadikan mereka bukan hanya sekelompok anak yang belajar bersama, tetapi sebuah komunitas yang saling mendukung dalam menjalankan nilai-nilai misioner.



Gambar 6. Pembersihan Lingkungan

Selama kegiatan anak-anak saling membantu mulai dari mengumpulkan sampah bersama dan membantu teman yang kesulitan membersihkan area yang sulit dijangkau. Hal ini mengajarkan mereka bahwa setiap orang memiliki peran penting dan keberadaan teman dapat membantu tugas menjadi lebih ringan. Solidaritas yang tumbuh dari kegiatan pembersihan lingkungan memiliki dasar praktis dan bermakna, karena anak-anak merasakan manfaat langsung dari kerja sama mereka. Mereka belajar bahwa solidaritas bukan hanya tentang membantu dalam kesusahan, tetapi juga tentang bekerja sama untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi seluruh komunitas sekami. Solidaritas merupakan suatu interaksi yang didasari oleh kepercayaan serta perasaan moral yang dipatuhi bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional antara individu ataupun kelompok. Solidaritas juga diartikan kesetiakawanan di antara anggota kelompok sosial. Kepercayaan masing-masing anggota terhadap kemampuan anggota lainnya dalam menjalankan tugas dengan baik ialah salah satu faktor adanya solidaritas yang tinggi pada suatu kelompok (Ummah, 2022).

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) melalui kegiatan sekami yang dilakukan di Stasi Santa Theresia Loang dengan sasaran kegiatan pada anak-anak sekami berhasil meningkatkan solidaritas anak-anak. Ada beberapa kegiatan sekami yang dapat meningkatkan solidaritas anak-anak sekami yang tidak hanya meningkatkan solidaritas pada saat kegiatan saja, tetapi akan menjadi suatu kebiasaan yang baik yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kegiatan sekami tersebut antara lain: berdoa bersama, membaca dan mensharingkan Kitab Suci, mengunjungi orang sakit, memberikan sumbangan kepada korban bencana, gotong royong membersihkan Gereja, berdoa bersama di rumah duka sebagai bentuk bela sungkawa kepada teman yang sedang berduka, memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan serta melakukan animasi sekami bersama. Kegiatan ini membawa dampak positif terhadap nilai-nilai kebersamaan, kesadaran rohani, disiplin, dan semangat misisioner yang merujuk pada semangat 2D2K dan motto children helping children. Adapun beberapa rekomendasi yang dapat diberikan oleh tim pengabdian kepada pihak terkait yakni kepada animator-animator sekami agar dapat memberikan pendampingan lanjutan kepada anak-anak di Stasi Santa Theresia Loang dan tetap menjalankan kegiatan sekami sehingga anak-anak tetap semangat bersolidaritas dan menghayati tugas dan tanggung jawab mereka sebagai sahabat Yesus. Selain itu juga peran animator-animator bukan hanya sebagai pendamping tetapi lebih kepada menjadi motivator sekaligus sahabat anak-anak agar dapat meningkatkan semangat anak-anak dalam mengikuti kegiatan sekami. Selain itu, juga diberikan rekomendasi kepada orangtua wali anak dan juga para guru di sekolah agar memberikan dorongan kepada anak-anak untuk terus mengikuti kegiatan keagamaan dalam hal ini kegiatan sekami. Dengan demikian, kegiatan PKM ini dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan

solidaritas anak baik dalam aspek kehasiran, partisipasi maupun perubahan perilaku sosial mereka.

PENGHARGAAN

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang berlimpah bagi Bapak Pastor Paroki Santa Maria Ratu Damai Mingar yang telah mengizinkan dan menerima kami untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Paroki Santa Maria Ratu Damai Mingar. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pengurus Dewan Stasi Santa Theresia Loang, para animator-animatris serta anak-anak sekami dan semua pihak yang sudah mendukung kegiatan dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifzunaidi. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat*. Yayasan Putra Adi Dharma.
- Cyndi Katarina Br Tarigan. (2025). Dampak Kegiatan Terhadap Karakter Anak Usia 6 Sampai 12 Tahun di Stasi Salib Suci Ujung. *Pendidikan Berkarakter*, 8(3), 60–65. <https://doi.org/10.62200/newlight.v3i1.206>
- Darina, D. Agustiningtyas, FW, & Pius X, I. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Sekami di Paroki Santa Maria Bunda Karmel. *Pendidikan Dan Teologi*, 1(7), 200–206.
- Eko Sudarmanto, dkk. (2020). *Konsep Pengabdian Kepada Masyarakat di Era Digital*.
- Elisabeth Litariyani. (2022). *Peran Paroki Santo Fransiskus Xaverius Koting Meningkatkan Solidaritas Anak Melalui Sekami*. IFTK LEDALERO.
- Elizabeth B. Hurlok. (2013). *Psikologi Perkembangan*.
- Georg Kirchberger, dkk. (2023). *Belajar Berdiri di Usia Emas*.
- Istiqamah, N.Nasir, M.& Nehru, N. (2024). Peran Mahasiswa KKN-PPL Universitas Nggusuwaru Dalam Meningkatkan Kesadaran Bergotong Royong Warga Kelurahan Mande di Kota Bima. *Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 131–138.
- Martina Rosmaulina Marbun & Raimon Bawamenewi. (2025). Peran Pendamping Sekami Dalam Membina Iman Anak di Stasi Santo Romanus Sifaoroasi Lolohowa. *Magistra*, 3(2), 01–07.
- Mendrofa, K. (2025). Upaya Meningkatkan Jiwa Anak Sekami Melalui Katekese Audio Visual. *Cahaya Baru*, 3(1), 71–83.
- Santrock, J.W, L. (2020). *Span Development*.
- Sari, D. N., Wahyuningrum, P. M. E.,& Adinugrah, S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bagi Sekami di Stasi Santo Paulus Luwuk Bunter Paroki Santo Joan Don Bosco Sampit Sepakat. *Pastoral Kateketik*, 9(2), 91–102.
- Ummah, A. z. (2022). *Solidaritas Sosial Komunitas Hadrah Muhibbin Nabi Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja di Desa Sambirejo Kecamatan Pare*.
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat Dari Rancangan Ke Publikkasi*. Cv. Adanu Abimata.

Yosep Belen Keban & Mateus Dangga. (2024). Upaya Membentuk Karakter Anak Sekami di Lingkungan Waitu Paroki Santo Alfonsus Maria De Liguori Melalui Kegiatan Keagamaan. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 01–10.